

Persepsi Kesantunan Tindak Tutur Memerintah dalam Bahasa Indonesia

Ngusman Abdul Manaf

ABSTRACT This study discusses the relationship between indirect speech act and politeness in directive speech act. To get the data, questioners with personal information of respondents and nine directive speech acts which must be assessed by these Indonesian speakers in Jakarta are employed. The analysis shows that there is a positive correlation between the indirectness of a directive speech act and the degree of politeness. The more indirect a directive speech act, the more polite it is. Nevertheless, the correlation is not absolute. There are other parameters that determine the degree of politeness such as intonation, choice of words, and cultural values of the speakers.

KATA KUNCI Tindak tutur, intonasi, pilihan kata, nilai budaya.

Penelitian yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk artikel ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tuturan yang hanya mengandalkan ketepatan tata bahasa ternyata tidak mampu menjadi alat komunikasi yang efektif. Hal itu terjadi karena dalam komunikasi yang perlu diperhatikan bukan sekadar masalah sampainya pesan dari benak penutur ke benak petutur, melainkan juga kemesraan hubungan antara penutur dan petutur. Alat untuk menjaga kemesraan dalam berkomunikasi adalah kesantunan berbahasa. Contoh dalam Teks 1 dapat memperkuat bukti bahwa tuturan yang hanya menekankan sampainya pesan, tetapi mengabaikan kesantunan, benar-benar merusak kemesraan berkomunikasi.

TEKS 1

Konteks tuturan: seorang mahasiswa (Mhs.) menemui dosen (Dsn.) pembimbingnya yang sedang berada di ruangan kantor jurusan bersama dosen-dosen lainnya. Mahasiswa itu menyerahkan draf skripsinya kepada dosen pembimbingnya dengan bertutur sebagai berikut.

Mhs.: Pak, baca draf skripsi saya ini! Saya akan mengambil draf ini minggu depan. Oh, ya, jangan lupa Bapak harus langsung menandatangani skripsi itu karena minggu depan adalah batas akhir untuk mendaftar ujian skripsi.

Tuturan dalam dialog itu telah mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia. Tuturan itu pun sudah dapat menyampaikan pesan penutur kepada

petutur (orang yang diajak bicara), tetapi tuturan itu tidak mengenakan petutur. Umumnya orang Indonesia tidak senang diperintah dengan tindak tutur seperti dalam Teks 1 itu.

Keadaan yang sebaliknya akan terjadi andaikata maksud penutur itu diungkapkan dengan tuturan berikut ini.

TEKS 2

Konteks tuturan sama dengan Teks 1.

Mhs. : Maaf, Pak. Saya ingin menyerahkan draf skripsi ini kepada Bapak.

Dsn. : (*Menerima draf skripsi*).

Mhs. : Apakah saya bisa mengambil skripsi saya minggu depan, Pak?

Dsn. : Bisa.

Mhs. : Oh, ya, pendaftaran ujian skripsi paling lambat minggu depan, Pak. Kalau Bapak sudah menyetujui skripsi ini untuk diujikan, saya sudah menyertakan lembar pengesahan di dalam draf itu.

Pesan yang disampaikan dalam Teks 2 sama dengan pesan dalam Teks 1, tetapi tuturan pada Teks 2 lebih menyenangkan petutur daripada tuturan pada Teks 1. Umumnya orang Indonesia tidak marah bila diperintah dengan bentuk tuturan Teks 2. Pada Teks 1 pesan penutur disampaikan secara langsung, sedangkan pada Teks 2 pesan penutur disampaikan secara tidak langsung. Kedua teks tersebut memperlihatkan masalah hubungan tingkat ketidaklangsungan tindak tutur dengan tingkat kesantunan tindak tutur.

TENTANG PENELITIAN INI

Bertolak dari ilustrasi kedua teks tersebut, tulisan ini membahas masalah utama hubungan antara tingkat ketidaklangsungan tindak tutur dan tingkat kesantunan tindak tutur. Masalah penelitian ini dibatasi pada tindak tutur direktif, khususnya tindak tutur memerintah, dengan pertimbangan karena tindak tutur memerintah sangat berpotensi mengancam "muka" (citra diri) orang. Pertanyaan yang diajukan ialah adakah hubungan antara tingkat ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dengan tingkat kesantunan tindak tutur; kalau ada hubungan, berapa tinggi hubungan itu; hubungan itu bersifat negatif atau positif; dan hubungan itu signifikan atau tidak.

Hipotesis penelitian ini (H1) ialah ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dengan tingkat kesantunan tuturan itu. Hipotesis nol (H0) penelitian ini ialah tidak ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dengan tingkat kesantunan tindak tutur itu.

Penelitian ini dilakukan untuk (1) membuktikan ada atau tidak adanya hubungan antara tingkat ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dengan tingkat kesantunan tuturan, (2) mendeskripsikan hierarki kesantunan tindak tutur memerintah berdasarkan tingkat kesantunannya, dan (3) menjelaskan hubungan antara ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dengan kesantunan tindak tutur (jika ada hubungan di antara dua variabel itu).

Data penelitian ini adalah penilaian kesantunan berbagai tindak tutur memerintah yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia di Jakarta. Data penelitian ini dijamin dengan kuesioner survei yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan data pribadi dan sembilan tindak tutur memerintah yang harus dinilai oleh responden. Sembilan tindak tutur dibedakan berdasarkan tingkat ketidaklangsungannya sebagaimana model urutan tindak tutur memerintah berdasarkan ketidaklangsungan pesan tuturan yang disusun oleh Blum-Kulka (1987) yang digunakan dalam penelitian *Cross-Cultural Speech Act Realization Pattern* dengan model tuturan yang sudah dimodifikasi dalam bahasa Indonesia. Sembilan tindak tutur memerintah itu dimulai dengan yang paling langsung sampai dengan yang paling tidak langsung, yaitu (1) tindak tutur imperatif (*mood derivable/imperative*; paling langsung), (2) performatif (*performative*), (3) performatif berpagar (*hedged performative*), (4) pernyataan keharusan (*obligation statement*), (5) pernyataan keinginan (*want statement*), (6) saran (*suggestory formulae*), (7) pertanyaan (*query preparatory*), (8) isyarat kuat (*strong hints*), dan (9) isyarat halus (*mild hints*; paling tidak langsung).

Contoh sembilan tindak tutur yang digunakan di dalam kuesioner itu dapat dilihat pada Tabel 4. Sembilan bentuk tindak tutur itu diberi konteks tuturan, penutur lebih senior (lebih tua dan lebih berpangkat), hubungan penutur dan petutur belum akrab, dan perintah itu dilaksanakan di depan umum. Rentang penilaian mulai 1 sampai dengan 9; tuturan yang dianggap paling tidak santun diberi nilai 1 dan tuturan yang dianggap paling santun diberi nilai 9.

Dalam proses pengumpulan data, kuesioner survei diserahkan kepada responden secara acak. Sebelum mengisi kuesioner responden diminta untuk membaca petunjuk pengisian. Apabila responden tidak tahu atau ragu terhadap maksud petunjuk itu, responden dipersilakan bertanya kepada pengumpul data yang berada di sekitar responden. Dalam penelitian ini disebarkan 300 eksemplar kuesioner. Dari 300 koesioner itu, ada 20 eksemplar yang tidak dikembalikan sehingga terkumpul 280 kuesioner. Setelah diseleksi, ternyata ada 27 eksemplar yang tidak layak diolah karena tidak lengkap isiannya sehingga jumlah kuesioner yang diproses dalam penelitian ini 253 eksemplar. Kuesioner sebanyak itu sudah memadai untuk diolah secara statistik karena untuk penelitian sosiolinguistik sampel 100 orang saja sudah cukup, sebagaimana yang dilakukan Lebov dalam penelitian variasi bahasa pada masyarakat kota New York. Dengan kata lain, dengan sampel 253 kuesioner itu derajat simpangan bakunya sangat kecil. Subyek penelitian ini adalah penutur bahasa Indonesia di Jakarta yang terdiri atas berbagai suku atau ras, yaitu Jawa, Sunda, Betawi, Minangkabau, Batak, Melayu, Aceh, Flores, Ambon, Minahasa, Bugis, Sasak, dan Cina. Usia responden antara 18 tahun sampai dengan 65 tahun. Pendidikan responden mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi (tingkat doktor). Pekerjaan dan atau status mereka mulai dari pedagang, karyawan, sopir, mahasiswa hingga dosen. Sebagian besar responden adalah mahasiswa.

Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata penilaian penutur terhadap tindak tutur tertentu dan Korelasi Jenjang Spearman untuk menguji hubungan ketidaklangsungan tuturan dengan kesantunannya. Hasil penghitungan statistik itu selanjutnya ditafsirkan dan dibahas berdasarkan teori kesantunan berbahasa.

PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti yang telah mengkaji hubungan ketidaklangsungan tuturan dengan kesantunan ialah Blum-Kulka (1987), dan Gunarwan (1992 dan 1994). Blum-Kulka (1987) meneliti hubungan antara ketidaklangsungan tuturan dan kesantun dalam bahasa Ibrani dan bahasa Inggris. Dalam penelitian itu ditemukan isyarat bahwa ada hubungan antara ketidaklangsungan tuturan dengan kesantunan tuturan, tetapi hubungan itu tidak mutlak. Dalam kedua bahasa itu ditemukan bahwa tuturan yang paling tidak langsung ternyata nilai kesantunannya tidak yang paling tinggi.

Gunarwan (1992) meneliti persepsi kesantunan direktif di dalam bahasa Indonesia di antara beberapa kelompok etnik di Jakarta. Dari penelitian itu diperoleh isyarat bahwa secara umum, bagi semua responden, hierarki kesantunan bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan direktif tidak sama dengan hierarki kesantunan yang dipakai dalam proyek penelitian *Cross-Cultural Speech Act Realization Pattern*. Di samping itu, ditemukan isyarat bahwa memang ada kesejajaran antara ketidaklangsungan tindak ujaran direktif dan kesantunan pemakaiannya. Hanya saja, kesejajaran itu tidak selamanya berlaku. Artinya, semakin tidak langsung suatu ujaran, bukan berarti semakin santun penggunaannya. Tampaknya bagi guyub tutur bahasa Indonesia, setidaknya-tidaknya bagi responden penelitian ini, ada titik optimal ketidaklangsungan.

Gunarwan (1994) meneliti kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta. Peneliti menggunakan kajian sosiopragmatik. Dari penelitian itu diperoleh isyarat bahwa hierarki kesantunan direktif bahasa Indonesia dan hierarki kesantunan direktif bahasa Jawa ternyata sama. Hal itu mengisyaratkan bahwa para subyek penelitian ini menggunakan satu norma kebudayaan dalam menilai bentuk-bentuk ujaran direktif di dalam kedua bahasa itu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Blum-Kulka (1987) terletak pada aspek obyek bahasanya. Obyek penelitian Blum-Kulka adalah bahasa Inggris dan bahasa Ibrani, sedangkan obyek penelitian ini bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gunarwan (1992) terletak pada tempo penelitian. Penelitian Gunarwan dilakukan pada 1992, sedangkan penelitian ini dilaksanakan tahun 2002. Dalam rentang waktu selama satu dasawarsa, guyub tutur bahasa itu sudah menerima berbagai pengaruh sehingga memungkinkan perubahan perilaku bahasanya. Di samping itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gunarwan (1994) terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Gunarwan bertujuan

menggunakan penilaian ketidaklangsungan tuturan untuk menilai norma kebudayaan yang digunakan sebagai dasar praktik berbahasa dwibahasawan Indonesia-Jawa. Penelitian ini mengkhususkan perhatian pada hubungan tingkat ketidaklangsungan tuturan dengan tingkat kesantunan tuturan itu sehingga kajian ini lebih bersifat pragmalinguistik.

LANDASAN TEORI

Masalah penelitian ini dipahami dengan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur (*speech act*) dan teori kesantunan (*politeness*). Teori tindak tutur yang dijadikan landasan penelitian ini adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1975). Teori kesantunan yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978) serta Leech (1983). Teori tindak tutur Austin dan Searle dipilih sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena dianggap memadai untuk menjelaskan jenis tindak tutur dan fungsinya dalam komunikasi. Teori kesantunan Brown dan Levinson dipilih dalam penelitian ini karena teori itu dianggap memadai untuk menjelaskan jenis kesantunan dan hubungan kesantunan dengan citra diri. Teori kesantunan Leech dan Blum-Kulka digunakan dalam penelitian ini karena dianggap memadai untuk menjelaskan hubungan ketidaklangsungan tuturan dengan tingkat kesantunannya.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji maksud tuturan. Pragmatik juga didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji pemakaian bahasa (Levinson 1983). Leech (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai makna tuturan dalam situasi tertentu. Selain itu, Yule (1996) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang hubungan bentuk bahasa dan pemakai bentuk bahasa. Dari definisi itu dapat ditemukan sejumlah ciri pragmatik, yaitu (1) pragmatik mengkaji maksud tuturan, (2) maksud tuturan itu dipahami melalui konteks tuturan itu, dan (3) pragmatik mengkaji pemakaian bentuk bahasa.

Austin (1962) dan Searle (1975) sama-sama menganggap tuturan adalah tindakan yang disebut tindak tutur. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak berbicara dengan makna tuturan itu persis sama dengan makna kata-kata yang terdapat dalam kamus atau makna gramatikal yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang di dalamnya penutur menumpangkan maksud tertentu pada tuturan itu. Tindak perlokusioner adalah tindakan yang muncul akibat seseorang melakukan tindak tutur tertentu. Gunarwan (1994) mencoba memperjelas pengertian tindak perlokusi dengan memberikan pengertian sebagai tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk menimbulkan efek (di benak interlocutor) dengan mengatakan sesuatu.

Searle (1975) mengelompokkan tuturan menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dikatakannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang

dilakukan penutur agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Memerintah dan melarang termasuk di dalam tindak tutur direktif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan dalam tuturannya itu. Memuji dan mengkritik tergolong tindak tutur ekspresif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Berjanji dan bersumpah termasuk dalam tuturan komisif. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud menciptakan keadaan yang baru. Membatalkan dan mengizinkan termasuk tindak tutur deklaratif.

Menurut Brown dan Levinson (1978), kesantunan itu berkaitan dengan konsep "muka" (*face*). Muka itu mengacu kepada harga diri seseorang. Muka dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dianggap baik oleh orang lain. Kesantunan negatif adalah kesantunan yang mengacu kepada keinginan agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau dirinya dibebaskan dari berbagai kewajiban. Tuturan merupakan salah satu tindakan yang dapat mengancam harga diri orang lain. Tindak tutur yang mengancam muka diri disebut *face-threatening act*. Muka perlu dilindungi agar tidak rusak. Pelindung muka itu kesantunan berbahasa. Karena muka ada dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif, kesantunan pun ada dua jenis, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif digunakan untuk melindungi muka positif. Sebaliknya, muka negatif digunakan untuk melindungi muka negatif.

Brown dan Levinson juga menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi kesantunan berbahasa adalah faktor-faktor (1) jarak sosial antara penutur (*speaker*) dan petutur (*addressee*), (2) perbedaan kekuasaan antara penutur dan petutur, dan (3) status relatif jenis tindak tutur dalam kebudayaan yang bersangkutan. Dalam kebudayaan tertentu ada bentuk tuturan tertentu yang dianggap sopan dan ada pula bentuk tuturan tertentu yang dianggap tidak sopan.

Obyek penelitian ini adalah tindak tutur memerintah. Tindak tutur memerintah berkaitan dengan muka negatif, yaitu citra diri yang mengacu pada keinginan agar dirinya dibiarkan bebas untuk melakukan apa yang disukainya atau tidak diharuskan untuk melakukan perbuatan tertentu. Ketika penutur memerintah seseorang, berarti penutur mengurangi kebebasan petutur atau mengharuskan petutur untuk melakukan perbuatan yang disebutkan petutur. Oleh karena itu, pada saat seseorang diperintah, muka negatif (harga diri negatif) orang itu terancam. Agar muka negatif orang itu tidak jatuh, muka itu perlu dilindungi dengan kesantunan negatif. Menurut Brown dan Levinson (1978), ada beberapa strategi kesantunan negatif, yaitu (1) menggunakan ujaran tidak langsung, (2) menggunakan pagar (*hedged*), (3) menunjukkan pesimisme, (4) meminimalkan paksaan, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan

TABEL 1
 CONTOH TINDAK TUTUR, SKALA PEMBIAYAAN
 DAN SKALA KESANTUNAN

No.	Contoh Tindak Tutur	Skala Pembiayaan	Skala Kesantunan
1	Kupas kentang ini.		
2	Berikan saya surat kabar itu.		
3	Duduk.		
4	Lihatlah itu.		
5	Nikmatilah liburanmu.		
6	Makanlah sepotong lagi.		

bentuk impersonal, (8) menuturkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum.

Leech (1983) mengukur kesantunan tuturan berdasarkan dua skala pragmatik, yaitu skala biaya-keuntungan, dan skala ketidaklangsungan. Skala biaya keuntungan mengandung prinsip bahwa tuturan yang semakin banyak menguntungkan penutur dan semakin merugikan petutur, tuturan semakin tidak santun. Sebaliknya, semakin banyak kerugian yang harus ditanggung penutur dan semakin banyak keuntungan petutur, maka tuturan itu semakin santun. Skala biaya-keuntungan itu dapat dilihat dalam Tabel 1.

Skala ketidaklangsungan digunakan untuk mengukur jarak tempuh ilokusi yang berasal dari titik berangkat ilokusi yang terdapat di benak penutur ke titik tujuan ilokusi yaitu di benak petutur. Semakin tidak langsung suatu ilokusi suatu tuturan, semakin sopan pula tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung suatu tuturan maka semakin rendah kesantunan tuturan itu. Hubungan tindak tutur dengan skala ketidaklangsungan dan skala kesantunan dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2
 HUBUNGAN TINDAK TUTUR, SKALA KETIDAKLANGSUNGAN
 DAN SKALA KESANTUNAN

No.	Contoh Tindak Tutur	Skala Ketidaklangsungan	Skala Kesantunan
1	Angkat telepon		
2	Saya ingin kamu angkat telepon		
3	Maukah Anda mengangkat telepon?		
4	Dapatkah Anda mengangkat telepon?		
5	Apakah Anda keberatan mengangkat telepon?		
6	Apa mungkin Anda mengangkat telepon?		

TABEL 3
TINDAK TUTUR DAN SKALA KETIDAKLANGSUNGAN

No.	Jenis Tindak Tutur	Contoh Tindak Tutur	Skala Ketidaklangsungan
1	Imperatif	Bersihkan dapur Pindahkan mobil Anda	Langsung  Tidak Langsung
2	Performatif	Saya minta mobil Anda dipindahkan.	
3	Performatif Berpagar	Saya mau minta mobil Anda dipindahkan	
4	Pernyataan Keharusan	Anda harus memindahkan mobil Anda.	
5	Pernyataan Keinginan	Saya ingin Anda membersihkan dapur. Saya ingin mobil Anda dipindahkan.	
6	Rumusan Saran	Bagaimana kalau kita membersihkan? Mengapa Anda tidak datang dan membersihkan sampah Anda tadi malam?	
7	Persiapan Pertanyaan	Dapatkah Anda membersihkan peralatan yang kotor di dapur? Apakah Anda keberatan memindahkan mobil Anda?	
8	Isyarat Kuat	Anda meninggalkan dapur dalam keadaan sangat berantakan	
9	Isyarat Halus	Kami tidak ingin kegaduhan	

Satu maksud dapat diungkapkan dengan beberapa cara. Blum-Kulka (1987) menyusun sejumlah tindak tutur dengan tingkat kesopanan yang berbeda yang sebenarnya menyampaikan satu maksud yang sama. Sembilan tindak tutur memerintah yang diurutkan peringkat ketidaklangsungannya sesuai dengan konsep Blum-Kulka dan contoh tindak tutur dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1978), Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987), skala ketidaklangsungan dan skala kesantunan tindak tutur dapat dikonkretkan dalam bentuk skor yang dapat dilihat dalam Tabel 4.

Berdasarkan skor harapan dapat diduga bahwa tingkat ketidaklangsungan tuturan berbanding lurus dengan skor kesantunannya. Jenis tindak tutur yang semakin rendah ketidaklangsungannya mempunyai skor kesantunan yang rendah pula. Sebaliknya, tuturan yang semakin tidak langsung, skor kesantunannya semakin tinggi pula. Tindak tutur imperatif merupakan tuturan yang paling rendah tingkat ketidaklangsungannya dengan skor harapan ketidaklangsungan 1 dan skor harapan kesantunan 1. Isyarat halus merupakan tindak tutur memerintah yang paling tinggi ketidaklangsungannya dengan skor harapan ketidaklangsungan 9 dan skor harapan kesantunan 9.

KETIDAKLANGSUNGAN TUTURAN DAN TINGKAT KESANTUNAN

Data penelitian yang berupa skor penilai responden terhadap sembilan jenis tindak tutur memerintah diolah dengan statistik deskriptif dan statistik

TABEL 4
SKOR HARAPAN KETIDAKLANGSUNGAN TUTURAN
DAN SKOR HARAPAN KESANTUNANNYA

No.	Jenis Tindak Tutur	Contoh Tindak Tuturan	Skor Harapan Kesantunan	Skor Harapan Ketidaklangsungan
1	Imperatif	Tutup jendela ini!	1	1
2	Performatif	Saya minta jendela ini ditutup	2	2
3	Performatif Berpagar	Saya sebenarnya minta agar jendela ini ditutup	3	3
4	Pernyataan Keharusan	Jendela ini harus ditutup	4	4
5	Pernyataan Keinginan	Saya ingin agar jendela ini ditutup	5	5
6	Saran	Jendela ini sebaiknya ditutup	6	6
7	Pertanyaan	Bisakah jendela ini ditutup?	7	7
8	Isyarat Kuat	Dengan tertutupnya jendela ini ruangan ini menjadi gelap	8	8
9	Isyarat Halus	Ruangan ini terasa gelap	9	9

inferensial. Total skor setiap tuturan dihitung dengan mengalikan nilai yang diberikan responden dengan jumlah responden yang memberikan penilaian. Rata-rata skor setiap tuturan dihitung berdasarkan total skor setiap tuturan dibagi jumlah responden.

Berdasarkan penilaian kesantunan tindak tutur memerintah dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh 253 responden diperoleh rata-rata skor kesantunan setiap jenis tindak tutur memerintah yang dapat dilihat pada Tabel 5. Sebelum menilai bentuk-bentuk tindak tutur memerintah itu, responden diberi informasi bahwa penutur berbicara kepada orang yang lebih tua, belum akrab, dan di depan umum.

Berdasarkan rata-rata skor penilaian kesantunan dari responden penelitian, ada isyarat bahwa hierarki jenis tindak tutur memerintah dalam

TABEL 5
SKOR PENILAIAN KESANTUNAN SETIAP JENIS TINDAK TUTUR MEMERINTAH
DALAM BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR BAHASA INDONESIA
DIJAKARTA

No.	Jenis Tindak Tutur	Contoh Tuturan	Skor Rata-rata N= 253
1	Imperatif	Tutup jendela ini!	1,78
2	Performatif	Saya minta jendela ini ditutup	4,08
3	Performatif Berpagar	Saya sebenarnya minta agar jendela ini ditutup	5,25
4	Pernyataan Keharusan	Jendela ini harus ditutup	4,10
5	Pernyataan Keinginan	Saya ingin agar jendela ini ditutup	5,15
6	Rumusan Saran	Jendela ini sebaiknya ditutup	6,63
7	Persiapan Pertanyaan	Bisakah jendela ini ditutup?	7,68
8	Isyarat Kuat	Dengan tertutupnya jendela ini, ruangan ini menjadi gelap	6,48
9	Isyarat Halus	Ruangan ini terasa gelap	5,82

bahasa Indonesia tidak sama dengan hierarki jenis tindak tutur harapan. Ternyata responden penutur bahasa Indonesia di Jakarta tidak selalu memberikan nilai kesantunan yang lebih tinggi pada tuturan yang lebih tidak langsung. Sebaliknya, tuturan yang lebih langsung tidak selalu diberi nilai yang lebih rendah kesantunannya. Perbedaan hierarki harapan (HH) kesantunan jenis tindak tutur memerintah dengan hierarki kesantunan tindak tutur memerintah menurut penilaian penutur bahasa Indonesia di Jakarta, yang selanjutnya disebut hierarki hasil penelitian (HP), dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 6, hierarki kesantunan tindak tutur yang sama antara hierarki kesantunan harapan dengan hierarki kesantunan tindak tutur memerintah menempati peringkat pertama dari bawah atau paling rendah tingkat kesantunannya dan tindak tutur performatif menempati peringkat kedua dari bawah. Jadi, tindak tutur performatif mempunyai nilai kesantunan satu tingkat lebih tinggi daripada tindak tutur imperatif.

Tindak tutur imperatif dinilai paling rendah tingkat kesantunannya oleh penutur bahasa Indonesia di Jakarta. Hal ini dapat dijelaskan dengan skala pragmatik Leech (1983) yang meliputi skala pembiayaan (untung-rugi) dan skala ketidaklangsungan. Menurut skala pembiayaan tindak tutur imperatif, misalnya *Buka jendela itu!* menempatkan penutur memperoleh keuntungan yang paling besar, sedangkan petutur menanggung kerugian yang paling besar. Bentuk tindak tutur yang memposisikan penutur memperoleh keuntungan yang besar, sedangkan petutur menanggung beban kerugian adalah tuturan yang tidak santun. Keuntungan di pihak penutur itu berupa tercapainya tujuan penutur dengan apa yang dituturkan itu dilaksanakan oleh petutur. Kerugian di pihak petutur berupa petutur harus bersusah payah melaksanakan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang paling rendah tingkat ketidaklangsungannya. Dengan kata lain, tindak tutur imperatif merupakan tindak tutur yang pesan penuturnya bergerak secara langsung atau lurus ke petutur. Pesan yang langsung atau lurus dapat memperpendek jarak ilokusi yang berawal dari benak penutur ke titik sasaran ilokusi yang ada di benak petutur. Berdasarkan teori kesantunan (Brown dan Levinson 1978) dapat dijelaskan bahwa tuturan langsung menyampaikan ilokusi dengan kecepatan tinggi sehingga benturan ilokusi yang kuat itu dapat menghancurkan muka (citra diri) petutur rusak. Di samping itu, tuturan langsung tidak atau sangat sedikit memberikan alternatif kepada petutur sehingga tindak tutur itu bersifat memaksa petutur. Karena itulah, tuturan yang langsung dinilai tidak santun. Nilai kesantunan tindak tutur imperatif di kalangan penutur bahasa Indonesia di Jakarta sama dengan nilai harapan kesantunan tindak tutur itu.

Sesuai dengan hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 6, tindak tutur performatif, misalnya *Saya minta jendela ini dibuka*, menempati tingkat kesantunan yang kedua (satu tingkat lebih santun setelah tindak tutur

TABEL 6
 PERBANDINGAN HIERARKI KESANTUNAN BENTUK TINDAK TUTUR MEMERINTAH MENURUT HARAPAN DENGAN HIERARKI KESANTUNAN MENURUT HASIL PENELITIAN

No.	Hierarki Kesantunan Menurut Harapan			Hierarki Kesantunan Menurut Hasil Penelitian		
	Jenis Tindak Tutur	Skor Tingkat Ketidaklaksanaan	Skor Tingkat Kesantunan	Jenis Tindak Tutur	Skor Tingkat Kesantunan N=253	Skala Kesantunan
1	Imperatif	1	1	Imperatif	1,78	Tidak Santun ←————→ Santun
2	Performatif	2	2	Performatif	4,08	
3	Performatif Berpagar	3	3	Pernyataan Keharusan	4,10	
4	Pernyataan Keharusan	4	4	Pernyataan Keinginan	5,15	
5	Pernyataan Keinginan	5	5	Performatif Berpagar	5,25	
6	Rumusan Saran	6	6	Isyarat Halus	5,82	
7	Pertanyaan	7	7	Isyarat Kuat	6,48	
8	Isyarat Kuat	8	8	Rumusan Saran	6,63	
9	Isyarat Halus	9	9	Pertanyaan	7,68	

imperatif) dalam skala kesantunan. Tingkat kesantunan tindak tutur performatif dalam penelitian ini sejajar dengan tingkat ketidaklangsungan tindak tutur itu, yaitu sama-sama menempati peringkat kedua dari bawah, satu tingkat di atas tindak tutur imperatif. Berdasarkan skala pragmatik, besarnya keuntungan yang diterima penutur dan beban yang ditanggung petutur, alternatif yang ditawarkan penutur kepada petutur, dan tingkat ketidaklangsungan penyampaian pesan dalam tuturan adalah tepat di atas tindak tutur imperatif. Dengan kata lain, keuntungan yang diterima oleh penutur dan beban yang ditanggung oleh petutur dalam tindak tutur performatif lebih kecil daripada dalam tindak tutur imperatif. Tindak tutur performatif, *saya minta jendela ini dibuka*, lebih memberikan alternatif daripada tindak tutur imperatif, *buka jendela ini!* Bentuk *saya minta* sedikit memberikan alternatif kemungkinan kepada petutur. Karena sifatnya *meminta*, petutur berhak tidak memberi kalau petutur tidak memiliki atau tidak mampu memberikan yang diminta itu. Sebaliknya, tindak tutur imperatif *buka pintu itu*, sama sekali tidak memberikan alternatif kepada petutur. Tindak tutur performatif *saya minta jendela ini dibuka* lebih tidak langsung daripada tindak tutur imperatif *buka jendela ini!* Dalam tindak performatif itu, sebenarnya penutur memerintah petutur agar membuka pintu, tetapi penutur sedikit membelokkan maksudnya itu dengan menggunakan bentuk *saya minta*. Dengan sedikit membelokkan maksud penutur, kesan pemaksaan menjadi berkurang sehingga menurut Blum-Kulka (1987) tuturan menjadi agak santun. Sebaliknya, tindak tutur imperatif, *buka jendela ini!* sangat langsung sehingga terkesan sangat memaksa petutur. Oleh karena itu, tindak tutur imperatif dinilai tidak santun.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 6, gejala yang menarik untuk dibahas adalah nilai kesantunan tindak tutur memerintah yang berupa pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, isyarat halus, isyarat kuat, rumusan saran, dan pertanyaan yang tidak berbanding lurus dengan tingkat ketidaklangsungan bentuk tindak tutur itu. Secara teoretis dinyatakan oleh Leech (1983) bahwa nilai kesantunan tindak tutur memerintah itu berbanding lurus dengan tingkat ketidaklangsungan tuturan. Artinya, semakin tidak langsung suatu tindak tutur memerintah, maka semakin tinggi tingkat kesantunan tindak tutur itu. Sebaliknya, semakin langsung suatu tindak tutur memerintah, maka semakin tidak santun pula tindak tutur itu. Isyarat halus *ruangan ini tampak gelap* adalah tindak tutur memerintah yang paling tidak langsung dibandingkan dengan delapan tindak tutur memerintah yang lain, tetapi nilai kesantunan tindak tutur itu tidak menempati peringkat yang paling tinggi (peringkat 1 atas), yakni hanya menempati peringkat 4. Peringkat kesantunan tindak tutur isyarat halus itu di bawah peringkat tindak tutur memerintah yang berupa isyarat kuat, *dengan tertutupnya jendela itu ruangan ini menjadi gelap*, bahkan di bawah peringkat kesantunan tindak tutur memerintah yang berupa saran, *jendela itu hendaknya dibuka*, dan pertanyaan, *apakah jendela itu bisa*

dibuka? Di samping itu, bentuk perintah yang berupa performatif berpagar, *saya sebenarnya minta jendela itu dibuka*, dinilai lebih santun daripada bentuk tindak tutur memerintah yang berupa pernyataan keharusan, *jendela itu harus dibuka*, dan tindak tutur memerintah yang berupa pernyataan keinginan, *saya ingin jendela ini dibuka*, padahal performatif berpagar itu lebih langsung daripada pernyataan keharusan dan pernyataan keinginan.

Penilaian responden terhadap kesantunan bentuk tindak tutur memerintah yang tidak sesuai dengan tingkat ketidaklangsungan tindak tutur itu dapat dijelaskan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1978), dan Blum-Kulka (1987). Isyarat halus (tergolong tindak tutur yang amat sangat tidak langsung sekali) dan isyarat kuat (tergolong tindak tutur yang amat sangat tidak langsung) adalah tindak tutur yang terlalu tidak langsung sehingga bagi penutur bahasa Indonesia di Jakarta tindak tutur itu dirasakan sebagai sindiran. Menyindir berarti memperlebar jarak sosial antara penutur dan petutur. Melebarkan jarak sosial berarti mengurangi keakraban. Mengurangi keakraban dapat berarti mengucilkan petutur. Pengucilan ini dapat dirasakan sebagai usaha meruntuhkan muka petutur. Oleh karena itu, sindiran dirasakan kurang santun oleh petutur. Di samping itu, menurut Blum-Kulka isyarat halus dan isyarat kuat itu terlalu mengaburkan kejelasan pragmatik, padahal kejelasan pragmatik adalah salah satu syarat kesantunan sebuah tuturan. Oleh karena itu, tuturan yang terlalu tidak langsung turun derajat kesantunannya.

Tindak tutur memerintah dalam bentuk pertanyaan, *apakah jendela ini bisa dibuka* dan rumusan saran, *jendela ini sebaiknya dibuka*, mempunyai nilai kesantunan yang lebih tinggi daripada tindak tutur yang berupa isyarat halus dan isyarat kuat, padahal tingkat kelangsungan tindak tutur yang berupa pertanyaan dan rumusan saran itu lebih rendah daripada dua bentuk tindak tutur itu. Ketimpangan antara nilai kesantunan dan tingkat ketidaklangsungan tindak tutur rumusan saran dan pertanyaan itu dapat dijelaskan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), dan Blum-Kulka (1987). Dalam tindak tutur pertanyaan dan rumusan saran, pesan penutur disampaikan kepada petutur secara tidak langsung sehingga perjalanan pesan penutur ke petutur itu membentuk parabola. Pesan yang meluncur secara melengkung ketika sampai pada petutur tidak menghantam secara kuat sehingga muka petutur tidak rusak. Oleh karena itu, menurut Brown dan Levinson, pesan yang disampaikan secara tidak langsung dalam batas-batas tertentu (perjalanan pesan tidak terlalu melengkung) dapat bernilai sopan, bahkan dapat lebih sopan daripada tindak tutur yang terlalu tidak langsung. Perjalanan pesan yang terlalu melengkung dapat mengakibatkan lengkungan itu patah. Patahan lengkungan itu dapat menusuk muka petutur yang akibatnya dapat lebih menyakitkan muka petutur daripada tuturan langsung.

Menurut teori kesantunan Leech (1983) tindak tutur memerintah yang berupa rumusan saran dan pertanyaan menempatkan penutur mengurangi keuntungan dengan mengurangi beban petutur. Penutur menyiapkan diri

untuk rugi andaikata petutur menolak yang diperintahkan itu. Berdasarkan keopsionalan, tindak tutur pertanyaan dan rumusan saran memberikan alternatif kepada penutur sehingga tidak terkesan memaksa. Di samping itu, berdasarkan skala ketidaklangsungan, tindak tutur memerintah dengan pertanyaan dan rumusan saran menyampaikan pesan penutur kepada petutur secara tidak langsung sehingga tidak terkesan memaksa. Menurut Blum-Kulka, menghilangkan kesan memaksa dan tetap mempertahankan kejelasan pragmatik itu merupakan ciri pokok kesantunan. Kedua unsur pokok kesantunan itu dimiliki oleh tindak tutur memerintah dengan pertanyaan dan rumusan saran sehingga kedua tindak tutur memerintah itu mempunyai nilai kesantunan yang tinggi. Di antara kedua tindak tutur itu, pertanyaan mempunyai kualitas kedua ciri pokok itu yang lebih tinggi daripada rumusan saran sehingga tindak tutur memerintah dengan pertanyaan dinilai lebih santun daripada rumusan saran.

Tindak tutur memerintah berupa performatif berpagar dinilai lebih santun daripada pernyataan keharusan dan pernyataan keinginan, padahal tindak tutur performatif berpagar lebih langsung daripada pernyataan keharusan dan pernyataan keinginan. Ketimpangan nilai kesantunan tiga tindak tutur itu dengan tingkat ketidaklangsungan tuturan itu dapat dijelaskan dengan teori kesantunan berikut ini. Ungkapan *harus* dalam tindak tutur pernyataan keharusan dapat dirasakan sebagai pemaksaan penutur terhadap petutur. Pemaksaan itu dapat menjatuhkan citra diri petutur. Ungkapan *saya ingin* dalam tindak tutur memerintah dengan pernyataan keinginan dapat dianggap penutur memperbesar keuntungan dan petutur semakin berat tertimbun beban. Perbuatan penutur yang mengeksploitasi petutur dinilai tidak sopan. Pengeksploitasian itu menyakitkan, tetapi pemaksaan lebih menyakitkan. Oleh karena itulah, pernyataan keharusan itu dinilai lebih tidak sopan daripada pernyataan keinginan. Sebaliknya, ungkapan *saya sebenarnya mau* menimbulkan kesan mengurangi pemaksaan. Oleh karena itulah, tindak tutur memerintah dengan performatif berpagar dinilai lebih sopan daripada tindak tutur pernyataan keharusan dan pernyataan keinginan.

Hubungan antara nilai kesantunan bentuk tindak tutur memerintah menurut harapan dan nilai kesantunan menurut hasil penelitian dapat disederhanakan dalam Bagan 1.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diterima H_0 , yaitu hierarki bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur memerintah hasil penelitian tidak sama dengan hierarki bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur memerintah menurut harapan. Dengan demikian, diperoleh gambaran bahwa hierarki kesantunan bentuk-bentuk tindak tutur memerintah dalam bahasa Indonesia di kalangan penutur bahasa Indonesia di Jakarta tidak paralel sepenuhnya dengan hierarki kesantunan yang diharapkan (hierarki yang diprediksikan atas dasar konsep teoretis).

BAGAN 1

Nilai Kesantunan Harapan	: 1	2	3	4	5	6	7	8	9
Hierarki Harapan	: Ip -	Pf -	PB -	PKh -	PKi -	RSr -	Pt -	IK -	IH
Hierarki Penelitian	: Ip -	Pf -	Ph -	Pki -	PB -	IH -	IK -	RSr -	Pt
Nilai Kesantunan	: 1,78	4,08	4,10	5,15	5,25	5,82	6,48	6,63	7,68

Catatan: Ip = Imperatif; Pf = Performatif; PB = Performatif Berpagar; PKh = Pernyataan Keharusan; PKi = Pernyataan Keinginan; RSr = Rumusan Saran; Pt = Pertanyaan; IK = Isyarat Kuat; IH = Isyarat Halus.

Selanjutnya, yang perlu dianalisis adalah hubungan antara tingkat ketidaklangsungan tuturan dengan nilai kesantunannya. Berdasarkan data yang terkumpul, hubungan kedua aspek itu dapat digambarkan dalam Bagan 2.

Berdasarkan data tersebut, sebagian berpasangan sejajar, yaitu tindak tutur yang nilai ketidaklangsungannya rendah juga mempunyai skor nilai yang juga rendah, misalnya tindak tutur imperatif dan performatif. Artinya, penutur bahasa Indonesia di Jakarta menilai tingkat kesopanan tindak tutur imperatif dan performatif itu sama dengan tingkat kesopanan yang diharapkan. Tindak tutur yang selisih satu tingkat antara nilai kesantunan dan tingkat ketidaklangsungannya, yaitu tindak tutur pernyataan keharusan dan pernyataan keinginan. Kedua tindak tutur itu sama-sama turun satu tingkat kesantunannya. Artinya, responden menganggap kedua tindak tutur itu lebih tidak santun daripada tingkat kesantunan yang diharapkan. Tindak tutur yang selisih dua tingkat antara nilai kesantunan dan tingkat ketidaklangsungan tuturan itu adalah tindak tutur performatif berpagar PB, Rumusan saran RSr, pertanyaan Pt, isyarat kuat IK, dan isyarat halus IH. PB, RSr, dan Pt bergeser naik dua tingkat. Artinya, responden menilai tindak tutur PB, RSr, dan Pt lebih santun dua tingkat daripada nilai kesantunan yang diharapkan. Sebaliknya IK dan IH bergeser ke bawah. IK bergeser ke bawah dua tingkat. Artinya, responden menilai IK lebih rendah dua tingkat dari nilai yang diharapkan. Bahkan IH, bergeser ke bawah tiga tingkat. Artinya, responden menilai IH lebih rendah tiga tingkat daripada nilai kesantunan IH yang diharapkan.

Nilai rata-rata itu hanya mampu menggambarkan tindak tutur itu menempati peringkat kesantunan tertentu dalam skala kesantunan, tetapi tidak mampu menggambarkan hubungan ketidaklangsungan tuturan dengan tingkat kesantunan secara valid. Di samping itu, perbedaan nilai kesantunan tindak tutur pada setiap peringkat tidak sama. Ada tindak tutur pada peringkat yang berbeda, tetapi hanya selisih nilai yang sangat kecil. Ada juga selisih tindak tutur antarperingkat yang cukup besar. Oleh karena

BAGAN 2

Nilai Ketidaklangsungan Harapan:	1	2	4	5	3	9	8	6	7
Hierarki Kesantunan Penelitian	: Ip -	Pf -	Ph -	Pki -	PB -	IH -	IK -	RSr -	Pt
Nilai Kesantunan	: 1,78	4,08	4,10	5,15	5,25	5,82	6,48	6,63	7,68

itu, hubungan antara ketidaklangsungan tuturan dan nilai kesantunannya perlu diukur dengan statistik inferensial, yaitu Korelasi Jenjang Spearman. Korelasi Jenjang Spearman digunakan di dalam penelitian ini karena distribusi data penelitian ini tidak normal (Sugiyono 1999). Berdasarkan penghitungan dengan rumus Korelasi Jenjang Spearman diperoleh koefisien korelasi (ρ hitung), $r=0,8$. Berdasarkan tabel dengan $N=9$ pada derajat kebenaran 95% diperoleh $r=0,683$. Setelah dibandingkan antara koefisien korelasi, r hitung dengan koefisien korelasi, r tabel ternyata koefisien korelasi, r hitung lebih besar daripada koefisien korelasi, r tabel. Berdasarkan perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dengan tingkat kesantunan tindak tutur itu. Artinya, ada kecenderungan semakin tidak langsung suatu tindak tutur memerintah, cenderung semakin santun tindak tutur itu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat ketidaklangsungan suatu tindak tutur memerintah, cenderung semakin rendah nilai kesantunan tindak tutur itu.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara ketidaklangsungan tuturan dan tingkat kesantunannya dapat diterima. Karena tingkat keterpercayaan ini hanya 95% maka setiap 100 kali mengambil kesimpulan ada kemungkinan lima kali mengalami kesalahan. Oleh karena itu, meskipun secara statistik terbukti ada hubungan yang positif yang signifikan antara ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dengan nilai kesantunannya, hubungan itu tidak dapat berlaku mutlak begitu saja. Hal itu dapat dipahami karena selain tingkat ketidaklangsungan tuturan, juga ada variabel lain yang turut menentukan nilai kesantunan suatu tuturan, misalnya penggunaan kata sapaan, intonasi, pilihan kata, nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur. Sebagai contoh, tidak berlakunya secara mutlak hubungan ketidaklangsungan tuturan dengan nilai kesantunan tuturan itu dapat dilihat pada tindak tutur memerintah dengan isyarat halus adalah tindak tutur yang paling tidak langsung, tetapi nilai kesantunannya tidak yang paling tinggi. Sebaliknya, tindak tutur memerintah dengan rumusan dan pertanyaan yang tingkat ketidaklangsungannya di bawah tindak tutur isyarat halus dan isyarat kuat justru mempunyai nilai kesantunan yang lebih tinggi daripada kedua tindak tutur itu.

Gejala yang perlu dijelaskan pula adalah hierarki kesantunan hasil penelitian yang hanya sebagian saja yang benar-benar paralel dengan tingkat ketidaklangsungan tuturan itu, yaitu tindak tutur Ip dan Pf, tetapi terbentuk korelasi positif yang signifikan. Hal itu dapat dijelaskan dengan melihat kembali perbedaan besar nilai tindak tutur pada peringkat yang satu dengan tindak tutur pada peringkat yang lain. Perbedaan besar nilai tindak tutur performatif dengan pernyataan keharusan sangat kecil, yaitu 0,02. Perbedaan antara pernyataan keinginan dan performatif berpagar sangat kecil, yaitu 0,10. Perbedaan antara isyarat kuat dan rumusan saran juga kecil, yaitu 0,25. Perbedaan antara performatif berpagar juga kecil,

yaitu 0,57. Perbedaan antara rumusan saran dan pertanyaan adalah 1,05. Perbedaan yang cukup besar adalah perbedaan antara imperatif dan performatif, yaitu 3,70. Karena umumnya perbedaan antartindak tutur kecil, perbedaan itu secara keseluruhan tidak signifikan. Oleh karena itu, terbentuklah korelasi positif yang signifikan antara ketidaklangsungan bentuk tindak tutur memerintah dan nilai kesantunannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dan tingkat kesantunan tindak tutur itu. Semakin tinggi tingkat ketidaklangsungan suatu tindak tutur memerintah cenderung semakin tinggi pula nilai kesantunan tindak tutur itu. Begitu pula, sebaliknya. Meskipun ada korelasi positif yang signifikan antara ketidaklangsungan tuturan dan tingkat kesantunan, korelasi itu tidak berlaku mutlak karena masih ada variabel lain yang turut menentukan, yaitu intonasi, pilihan kata, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur. Tindak tutur langsung (imperatif, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, dan pernyataan keharusan) cenderung dinilai tidak sopan karena tindak tutur itu bersifat memaksa. Tindak tutur tidak langsung (pernyataan keinginan, rumusan saran, dan persiapan pertanyaan) cenderung dinilai santun karena memberikan banyak pilihan sehingga tidak bersifat memaksa. Tuturan yang paling tidak langsung cenderung dinilai tidak paling tinggi kesantunannya karena tuturan itu diterima sebagai sindiran. Sindiran itu cenderung menyakiti hati penutur. Karena korelasi itu tidak berlaku mutlak, hierarki kesantunan tindak tutur bahasa Indonesia itu tidak paralel sepenuhnya dengan tingkat ketidaklangsungan tuturan.

DAFTAR ACUAN

- Austin, J. L. (1962), *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Blum-Kulka, Shoshana (1987), "Indirectness and Politeness in Request: Same or Different?" *Journal of Pragmatics* II, h. 131 – 46.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson (1978), "Universal in Language Usage: Politeness Phenomena," dalam Esther N. Goody (ed.), *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. New York: Cambridge University Press.
- George, Yule (1996), *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Gunawan, Asim (1992), "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta," dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- ___ (2000), "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnik Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik," dalam Yassir Nasanius dan Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 13*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey (1983/1993), *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terj. M. D. D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Searle, John R. (1975), "Indirect Speech Act," dalam P. Cole dan J. Morgan (ed.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3: Speech Act. New York: Academic Press; London: Cambridge University Press.

Sugiyono (1999), *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.